Indonesia Reborn

Pancasila Dasar Salira

MUTIARA SPIRITUAL PANCASILA

ajaran

MEI KARTAWINATA

æ

Triwikrama & Gladiator Bangsa

17 September 2025

PANCASILA DASAR SALIRA

Membongkar Kembali Mutiara Spiritual Bangsa Ajaran Mei Kartawinata

disusun oleh:

æ

Triwikrama & Gladiator Bangsa

Prakata

Laporan ini menyajikan sebuah tesis sentral: pemahaman kontemporer mengenai Pancasila sering kali mengabaikan dimensi spiritual mendalam yang pada mulanya dikonseptualisasikan oleh Mei Kartawinata. Pengabaian ini secara bertahap telah menggeser persepsi Pancasila dari sebuah jalan spiritual yang transformatif menjadi sekadar seperangkat aturan kewarganegaraan. Kondisi ini, di mana Pancasila seolah kehilangan jiwanya, adalah sebuah keadaan yang hendak diperbaiki oleh laporan ini melalui penelusuran kembali ke akar pemikiran konseptornya.

Mei Kartawinata akan dihadirkan bukan hanya sebagai figur historis, melainkan sebagai *konseptor* dari lapisan spiritual Pancasila yang hilang ini. Untuk membongkar dan merekonstruksi visinya, laporan ini akan menggunakan seperangkat alat analisis khas Sunda yang ketat dan sistematis yaitu Panca Curiga berfungsi sebagai pisau bedah untuk menyingkap realitas di balik makna, sementara Panca Niti menyediakan kerangka kerja bertahap untuk mendalami pemahaman hingga mencapai esensinya.

Sebagai catatan terminologis, buku ini secara sadar memilih penggunaan istilah "spiritualitas" berbasis kesadaran untuk merujuk pada konsep-konsep esoteris yang digagas oleh Mei Kartawinata, dan menghindari konotasi "mistisisme", “tahayulisme” atau "kegaiban". Pengalaman "pencerahan" spiritual yang dialaminya akan ditafsirkan melalui perspektif **“filosofis-rasional”** sebagai sebuah momen *gnosis* atau pemahaman mendalam tentang hakikat *Ka-Tuhanan* sebagai kesadaran murni yang imanen dalam segenap ciptaan. Sebaliknya, istilah "mistisisme" akan digunakan untuk merujuk pada upaya-upaya penafsiran Pancasila yang berlandaskan pada doktrin dogma institusi/organisasi/kelembagaan/sektarian particular, yang bertujuan untuk melegitimasi satu pandangan teologis di atas yang lain. Pembedaan ini krusial untuk menjaga kejernihan analisis dan menghormati keunikan pandangan dunia yang diusung oleh Mei Kartawinata.

Bab 1

Sang Konseptor dan Konteks Sejarahnya
Perjalanan Mei Kartawinata

1.1. Akar Leluhur dan Formasi Diri

Pada hari Jumat, 1 Mei 1897, di Kampung Kebonjati, Bandung, lahirlah seorang putra yang kelak akan mengukir jejak mendalam dalam sejarah spiritual dan politik Indonesia: Mei Kartawinata. Silsilahnya merupakan perpaduan dua trah kebangsawanan besar di Nusantara. Dari ayahnya, Raden Kangjeng Kartowijoyo, ia mewarisi darah bangsawan Rembang yang terhubung dengan keagungan Kerajaan Majapahit-Brawijaya. Sementara dari ibunya, Nyai Raden Siti Amaliah, mengalir tradisi Kerajaan Pajajaran-Siliwangi. Pertemuan dua garis keturunan ini, Majapahit yang merepresentasikan etos politik dan kekuasaan, serta Pajajaran yang melambangkan etos spiritual dan harmoni, bukanlah sekadar detail biografis. Ia menjadi metafora hidup bagi seluruh filsafat dan perjuangan Mei Kartawinata, yang senantiasa berusaha menyatukan aksi politik kebangsaan dengan kedalaman spiritual (kesadaran).

Pendidikannya pun mencerminkan sintesis ini. Secara formal, ia menempuh pendidikan di Sekolah Kristen PADRI di Bandung, sebuah institusi modern yang membuka wawasannya terhadap pemikiran Barat. Namun, pendidikan non-formal yang ia terima dari keluarganya jauh lebih fundamental dalam membentuk karakternya. Ibunya menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam, sementara ayahnya membangkitkan jiwa patriotisme melalui kisah-kisah kebesaran leluhur. Perpaduan inilah yang membentuknya menjadi sosok yang mampu berpikir inklusif tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pewaris kearifan Nusantara.

1.2. Pencerahan Spiritual di Sungai Cileuleuy

Titik balik dalam perjalanan hidup Mei Kartawinata terjadi pada tanggal 17 September 1927. Di tepi Sungai Cileuleuy, Kampung Cimerta, Subang, ia mengalami sebuah pencerahan spiritual yang mendalam sebagai momen *gnosis*—sebuah terobosan kesadaran yang membuka pemahaman filosofis tentang hakikat kehidupan, disaksikan oleh istrinya, Sukinah, dan dua rekannya, M. Rasyid dan Sumitra.

Ia mengamati aliran air sungai yang terus-menerus memberi tanpa pernah meminta imbalan, mengairi sawah dan kebun, memberikan kehidupan bagi semua makhluk sebelum akhirnya kembali ke lautan. Sungai Cileuleuy menjadi metafora agung bagi ajaran intinya: *Ka-Tuhanan* bukanlah entitas transenden yang jauh di langit, melainkan kekuatan imanen yang

memberi kehidupan, yang sifatnya adalah pengorbanan tanpa pamrih. Pengalaman inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP), sebuah jalan spiritual yang berpusat pada penghayatan sifat-sifat kesadaran murni dalam laku kehidupan sehari-hari. Pada tanggal 24 September 1927 seminggu setelah Mei Kartawinata mendapatkan pencerahan didirikan tugu Pancasila, tetapi dihancurkan oleh DI/TII di masa pemberontakannya.

Gambar 1. Tugu Pancasila
Sumber: koleksi foto dari keluarga keturunan Mei Kartawinata

1.3. Nasionalisme, Perjuangan, dan Hubungan dengan Soekarno

Bagi Mei Kartawinata, pencerahan spiritual tidak membawanya menjauh dari dunia, melainkan mendorongnya untuk terjun lebih dalam ke kancah perjuangan bangsa. Ia aktif dalam berbagai organisasi pergerakan, seperti Badan Pembantu Keamanan Oemeom (BPKO) pada masa pendudukan Jepang, dan mendirikan partai politiknya sendiri, Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI). Aktivisme dan ajarannya yang membangkitkan semangat nasionalisme dari akar spiritualitas pribumi dianggap sebagai ancaman serius oleh pemerintah kolonial. Akibatnya, ia berulang kali dijebloskan ke penjara pada tahun 1937, 1942, 1946, dan 1949, sebuah bukti nyata betapa berbahayanya sintesis spiritual-nasionalis yang ia usung di mata penjajah.

Hubungannya dengan Soekarno menjadi salah satu episode paling krusial dalam sejarah pemikiran bangsa. Pada tanggal 17 September 1942 di Yogyakarta, terjadi sebuah pertemuan historis di mana Mei Kartawinata membekali Soekarno dengan kerangka konseptual bernegara yang digali dari "akar budaya nusantara". Pemilihan tanggal ini, yang sama persis dengan

tanggal pencerahan spiritual 15 tahun sebelumnya, bukanlah suatu kebetulan. Ini adalah sebuah penanda simbolis yang menyiratkan bahwa kearifan spiritual yang ia terima pada tahun 1927 adalah kearifan yang sama yang ia transmisikan kepada sang proklamator pada tahun 1942. Momen ini mengangkat pertemuan mereka dari sekadar diskusi politik menjadi sebuah peristiwa transmisi pengetahuan sakral bagi fondasi negara yang akan lahir.

Bukti transmisi ini dapat dilacak dalam pidato legendaris Soekarno pada 1 Juni 1945. Di hadapan sidang BPUPKI, Soekarno menyebut bahwa nama "Pancasila" ia dapatkan dari bisikan seorang "ahli bahasa" temannya. Sosok anonim ini, sesuai dengan keinginan Mei Kartawinata sendiri yang tidak ingin disebutkan namanya, adalah sang konseptor itu sendiri. Dengan demikian, Mei Kartawinata tidak hanya menyumbangkan gagasan, tetapi juga memberikan nama bagi ideologi negara, sambil tetap menjaga kerendahan hati seorang spiritualis sejati.

Bab 2

Fondasi Ajaran
Memahami Semesta dalam Diri (Salira)

2.1. Aji Dipa: "Ilmu yang Rata" sebagai Landasan Ontologis

Sebelum menyelami Pancasila, penting untuk memahami landasan filosofis yang dibangun oleh Mei Kartawinata. Fondasi ini tertuang dalam karyanya yang berjudul *Aji Dipa*. *Aji* bermakna "ilmu" atau "pengetahuan luhur," sementara *Dipa* berarti "rata" atau "sama." Dengan demikian, *Aji Dipa* adalah "ilmu tentang kesetaraan universal," sebuah landasan ontologis yang menyatakan bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah sama.

Kesetaraan ini, menurut *Aji Dipa*, tidak didasarkan pada sentimen moral atau politik, melainkan pada fakta eksistensial. Setiap insan manusia, tanpa terkecuali, tersusun dari tiga komponen fundamental yang sama:

1. **Raga**: Wadah fisik atau *kurung*, yang berasal dari sari pati empat unsur alam (air, angin, api, dan bumi).
2. **Rasa**: Esensi batin, perasaan, atau jiwa yang menghidupi raga.
3. **Kaula/Kuring**: "Aku," Sang Diri Sejati, Kesadaran Murni yang mengetahui dan menyaksikan keberadaan Raga dan Rasa.

Dengan meletakkan fondasi ini, Mei Kartawinata membangun sebuah humanisme universal yang berakar pada realitas spiritual. Perbedaan suku, agama, atau status sosial menjadi superfisial jika dibandingkan dengan kesamaan hakiki dalam tiga unsur pembentuk ini.

2.2. Padungdengan Kuring jeung Kurung: Dialog Sang Diri dengan Batasannya

Jika *Aji Dipa* adalah petanya, maka *Padungdengan Kuring jeung Kurung* adalah inti praktik spiritualnya. Secara harfiah berarti "Dialog antara *Kuring* (Aku Sejati) dan *Kurung* (Sangkar/Wadah)". Ini adalah sebuah metode introspeksi mendalam, sebuah laku spiritual untuk membedakan antara kesadaran yang abadi (*Kuring*) dengan wadahnya yang fana, yaitu tubuh (*Raga*) dan pikiran-perasaan (*Rasa*).

Praktik ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan fundamental yang menjadi inti setiap pencarian spiritual: *"Dimana asal Kuring, apa tugas kerja Kuring, akan kemana Kuring kalau pulang?"* (Dari mana asalku, apa tugasku, dan ke mana aku akan kembali?). Dengan secara terus-menerus mengamati dan membedakan sang pengamat dari apa yang diamati, seorang praktisi akan sampai pada realisasi diri. Ini adalah jalan untuk menemukan "pusaka dalam diri," yaitu kesadaran murni itu sendiri, yang merupakan sumber sejati dari segala

kekuatan dan kearifan. Pemahaman ini menempatkan ajaran Mei Kartawinata sejajar dengan tradisi-tradisi filsafat perenial di seluruh dunia yang menekankan pembedaan antara Sang Diri dan bukan-Diri, namun diartikulasikan melalui lensa kearifan Sunda yang otentik.

2.3. Kami-Kama-Nusa: Trilogi Sakral Pembentuk Realitas

Trilogi *Kami-Kama-Nusa* adalah puncak dari bangunan filosofis Mei Kartawinata, yang mengikat Diri, Kehidupan, dan Tanah Air dalam satu kesatuan sakral yang tak terpisahkan.

- **Kami**: "Aku yang mengetahui dan menyaksikan." Ini adalah sinonim dari *Kuring*, sang kesadaran murni, titik awal dari segala pengalaman.
- **Kama**: "Sari-Rasa-Tunggal," esensi kehidupan yang menyatu. Ini adalah daya hidup, energi kosmis yang menganimasi seluruh alam semesta.
- **Nusa**: "Tanah Air," yang memiliki makna ganda. Secara makrokosmos, ia adalah negeri, bangsa, atau lingkungan tempat kita berada. Secara mikrokosmos, ia adalah *diri* atau *badan* kita sendiri. Tubuh (*Raga*) dipandang sebagai manifestasi dari *saripati* atau esensi Tanah Air.

Konsep ini melahirkan sebuah pandangan dunia non-dualistik yang revolusioner. Ia meruntuhkan pemisahan antara individu, bangsa, dan kosmos. Tubuh kita bukanlah entitas yang terpisah dari tanah tempat kita berpijak; ia adalah tanah itu sendiri yang mengambil wujud. Bangsa bukanlah sekadar konstruksi politik; ia adalah cerminan dari kesadaran kolektif individu-individu di dalamnya. Dengan demikian, patriotisme atau cinta Tanah Air (*Nusa*) dalam ajaran ini bukanlah sekadar nasionalisme, melainkan sebuah imperatif spiritual untuk menghormati dan merawat substansi dari mana tubuh kita terbentuk. Politik diangkat menjadi sebuah bentuk ekologi sakral, di mana merawat bangsa berarti merawat diri, dan mengenal diri (*Kami*) adalah prasyarat untuk mencintai tanah air (*Nusa*).

Bab 3

Intisari Pancasila Dasar Salira
Lima Jalan Menuju Manusia Paripurna

Inilah jantung dari ajaran Mei Kartawinata, di mana kelima sila Pancasila ditafsirkan bukan sebagai dogma negara, melainkan sebagai lima tahapan dalam sebuah perjalanan spiritual internal (*Dasar Salira* atau Fondasi Diri). Setiap sila akan dianalisis menggunakan pisau bedah Panca Curiga untuk menyingkap maknanya yang tersembunyi, dan dipetakan melalui tahapan pemahaman Panca Niti.

3.1. Sila 1: Ka-Tuhanan—Pengakuan Mutlak Sifat Kesadaran murni dalam Diri

Langkah pertama dalam perjalanan ini adalah pengakuan akan *Ka-Tuhanan*.

- **Niti Harti & Niti Surti (Mengamati & Memahami):** Pengamatan awal menunjukkan bahwa istilah yang digunakan adalah "Ka-Tuhanan," bukan "Tuhan." Imbuhan "Ka-" menandakan sebuah keadaan atau sifat. Jadi, sila pertama bukanlah perintah untuk menyembah entitas eksternal, melainkan sebuah ajakan untuk mengenali dan merasakan *sifat-sifat* ketuhanan yang imanen di dalam diri. Mei Kartawinata memberikan contoh nyata: sifat *welas asih* (kasih sayang) kesadaran murni termanifestasi dalam refleks tubuh yang secara otomatis merawat dirinya sendiri saat terluka, seperti tangan yang mengusap kaki yang tersandung tanpa perlu diperintah. Ini adalah bukti nyata keberadaan sifat kesadaran murni yang terasa dan dapat dialami secara langsung.
- **Analisis Panca Curiga:**
    - **Sindir-sampir (Kiasan Halus):** Ungkapan *"Kuring kawasa ngan kuring lain nu maha kawasa"* (Aku berkuasa, tetapi aku bukanlah Yang Mahakuasa) adalah cara yang sangat halus untuk menyatakan kemanunggalan sifat kesadaran murni dalam diri tanpa terjatuh pada klaim egois atau penistaan.
    - **Silib-siloka (Analogi Tersembunyi):** Analogi *acuk kacaian* (baju yang basah) menyembunyikan makna terdalam: Tuhan bukanlah objek (baju dan air), melainkan kualitas yang dialami (*baseuh* atau basahnya itu sendiri). Ka-Tuhanan adalah pengalaman, bukan konsep.
    - **Sandi-simbol (Lambang):** Lambang **Bintang** dalam Pancasila ditafsirkan sebagai simbol bagi individu yang telah berhasil memanifestasikan sifat-sifat luhur ini (adil, welas asih, jujur) dalam dirinya, sehingga ia menjadi "bintang penerang" bagi bangsanya (*bintangna bangsa*).
    - **Sunyata (Kekosongan Fatal):** Tanpa pengakuan internal akan Ka-Tuhanan ini, segala bentuk ritual keagamaan, seperti sholat di masjid atau ibadah di gereja, menjadi aktivitas lahiriah yang kosong dan tidak menyentuh esensi. Inilah kekurangan fatal

dalam pemahaman spiritualitas yang hanya berorientasi pada formalitas.
    - **Sasmita (Kesimpulan Objektif):** Berdasarkan kebeningan hati, kesimpulan yang ditarik adalah bahwa Ketuhanan merupakan sebuah realitas pengalaman, sebuah *gnosis* langsung terhadap hakikat kesadaran murni yang melekat pada segala sesuatu yang ada, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, batu, air dan lain-lain.

3.2. Sila 2: Ka-Manusaan—Welas Asih sebagai Wujud Kesadaran

Setelah mengenali kesadaran murni di dalam diri, langkah selanjutnya adalah memanifestasikannya dalam tindakan.

- **Niti Harti & Niti Surti (Mengamati & Memahami):** Istilah "Ka-Manusaan" memiliki makna ganda. Pertama, *Kama-Nusa*, yang merujuk pada asal-usul tubuh dari esensi (*Kama*) Tanah Air (*Nusa*). Kedua, *Ka-Manusa*, yang merujuk pada kewajiban untuk bertindak dengan welas asih, sebagai konsekuensi logis dari kesadaran Ka-Tuhanan yang telah dicapai pada sila pertama.
- **Analisis Panca Curiga:**
    - **Silib-siloka (Analogi Tersembunyi):** Perintah untuk *"mandang ka diri batur sacara dirina pribadi"* (memandang diri orang lain sebagaimana memandang diri sendiri) adalah sebuah siloka yang mendalam. Ia menyembunyikan kebenaran bahwa "orang lain" pada hakikatnya adalah manifestasi dari esensi universal yang sama dengan "diri kita." Memandang mereka dengan welas asih adalah tindakan mengenali Sang Diri dalam wujud yang lain.
    - **Sasmita (Kesimpulan Objektif):** Kemanusiaan sejati adalah penerapan praktis dari welas asih kesadaran murni. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan realisasi batin (Sila 1) dengan identitas kolektif (Sila 3).

3.3. Sila 3: Ka-Bangsaan Anu Buleud—Keutuhan Jati Diri

Dari tindakan welas asih, perjalanan berlanjut menuju pembentukan integritas diri dan bangsa.

- **Niti Harti & Niti Surti (Mengamati & Memahami):** *"Ka-Bangsaan anu Buleud"* (Kebangsaan yang Utuh/Bulat) dimaknai lebih dari sekadar nasionalisme politik. Ia adalah sebuah integritas ontologis—kesetiaan pada hakikat, wujud, dan fungsi sejati diri, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.
- **Analisis Panca Curiga:**
    - **Silib-siloka (Analogi Tersembunyi):** Metafora utama untuk **Bhinneka Tunggal Ika** adalah sekujur tubuh manusia itu sendiri (*diri sakujur*). Tangan, kaki, mata, dan mulut memiliki rupa dan fungsi yang berbeda (*Bhinneka*), namun semuanya bergerak dalam kesatuan yang harmonis karena dihidupi oleh satu kesadaran (*Kuring*) yang sama

(*Tunggal Ika*). Demikian pula, keragaman suku dan budaya di Nusantara harus dipandang sebagai organ-organ dari satu tubuh bangsa yang dihidupi oleh satu jiwa ke-Indonesia-an.

- **Sunyata (Kekosongan Fatal):** Sebuah bangsa yang hanya meniru bangsa lain, diibaratkan seperti *"hayam kongkorongok meri"* (ayam yang berkokok seperti bebek), bangsa yang telah kehilangan jati dirinya sehingga jiwanya tidak mempunyai kedaulatan. Ini adalah kondisi *sunyata*, sebuah kekosongan identitas yang fatal.
- **Sasmita (Kesimpulan Objektif):** Kebangsaan yang sejati adalah keutuhan jati diri. Ia adalah kesetiaan pada kodrat dan cetak biru unik yang telah diberikan oleh Yang Mahakuasa, dari level seluler hingga level nasional.

3.4. Sila 4: Ka-Rakhayatan—Darah dan Kehidupan Bangsa

Integritas jati diri menjadi landasan bagi lahirnya kedaulatan rakyat yang sejati.

- **Niti Harti & Niti Surti (Mengamati & Memahami):** Istilah "Ka-Rakhayatan" diurai secara etimologis menjadi *Rakh* (Darah) dan *Hayat* (Kehidupan). Rakyat, dengan demikian, bukanlah objek yang diperintah, melainkan *darah kehidupan* yang menjadi urat nadi negara. Tanpa rakyat, negara hanyalah kerangka kosong.
- **Analisis Panca Curiga:**
  - **Sandi-simbol (Kode-Lambang):** Lambang **Banteng** ditafsirkan secara unik. Ia bukan simbol kekuatan massa yang buta, melainkan lambang dari *"pikiran nu sae tur liar"* (pikiran yang baik dan "liar") dalam artian kreatif, kuat, dan tak henti-hentinya mencari jalan keluar demi keselamatan bersama. "Musyawarah" dalam konteks ini bukanlah rapat formal di gedung parlemen, melainkan proses deliberasi internal di dalam kesadaran yang tercerahkan ini untuk mencapai mufakat batin.
  - **Sasmita (Isyarat/Kesimpulan Objektif):** Demokrasi sejati bukanlah prosedur politik, melainkan buah dari individu-individu yang telah berdaulat atas dirinya sendiri (*Kuring nyaring* atau "Aku yang sadar"), yang kemudian menggunakan seluruh daya cipta dan kekuatan batinnya untuk kemaslahatan kolektif.

3.5. Sila 5: Ka-Adilan Sosial—Keseimbangan Kosmis dalam Perbuatan

Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah terwujudnya keadilan.

- **Niti Bukti & Niti Bakti (Membuktikan & Mengabdi):** Keadilan bukanlah konsep abstrak, melainkan hukum keseimbangan kosmis yang dapat dibuktikan dalam diri sendiri. *"Adil teh hukumna, sosial hakimna"* (Keadilan adalah hukumnya, sosial adalah hakimnya). Bukti nyata dari hukum ini adalah cara kerja tubuh kita sendiri: kaki kiri dan kanan melangkah secara bergantian dan seimbang. Jika mereka saling berebut untuk mendahului, maka

langkah akan menjadi timpang dan tujuan tidak akan tercapai. Pengabdian (*bakti*) pada keadilan sosial adalah dengan menerapkan prinsip keseimbangan internal ini dalam interaksi dengan sesama.

- **Analisis Panca Curiga & Niti Sajati (Integrasi Puncak):**
  - **Silib-siloka (Analogi Tersembunyi):** Analogi langkah kaki yang seimbang menyembunyikan prinsip universal tentang ekuilibrium. Keadilan sosial adalah manifestasi eksternal dari keseimbangan batin yang telah dicapai melalui empat sila sebelumnya.
  - **Niti Sajati (Pemahaman Integratif):** Pada tahap ini, tercapailah pemahaman puncak bahwa Pancasila Dasar Salira adalah sebuah siklus spiritual yang utuh dan sempurna. Dimulai dari mengenali Yang Kesadaran murni di dalam diri (Sila 1), yang secara alami melahirkan tindakan welas asih (Sila 2). Tindakan ini harus dilandasi oleh integritas dan kesetiaan pada jati diri (Sila 3), yang memberdayakan daya cipta untuk mencari solusi bagi kebaikan bersama (Sila 4), dan pada akhirnya, semua itu akan bermuara pada terwujudnya tatanan yang seimbang dan adil (Sila 5). Keadilan sosial bukanlah tujuan akhir yang terpisah, melainkan hasil yang tak terelakkan dari empat laku spiritual sebelumnya.

Bab 4

Dialektika Pemahaman
Pancasila Dasar Salira vis-à-vis Tafsir Negara dan Agama

4.1. Dari Dasar Salira ke Dasar Negara: Sebuah Pergeseran Makna

Konsep Pancasila yang digagas oleh Mei Kartawinata adalah sebuah jalan spiritual yang bersifat imanen, personal, dan transformatif. Namun, ketika konsep ini diadopsi menjadi dasar negara, terjadi sebuah pergeseran makna yang fundamental. Versi yang disampaikan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945, meskipun terinspirasi dari gagasan Mei Kartawinata, secara alamiah lebih menekankan aspek politik, nasionalisme, dan persatuan untuk tujuan praktis mendirikan sebuah negara merdeka. Pergeseran ini semakin menguat pada era Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto, di mana Pancasila melalui program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) ditafsirkan secara doktriner dan difungsikan sebagai alat kontrol sosial yang menekankan perilaku kewarganegaraan yang seragam.

Pergeseran ini, meskipun mungkin diperlukan secara politis pada masanya, secara perlahan mengikis dimensi spiritual dan pengalaman batin dari Pancasila. Ia berubah dari sebuah "jalan hidup" (*way of life*) yang dinamis menjadi sekadar "ideologi negara" yang statis. Akibatnya, Pancasila kehilangan kekuatan transformatifnya dan, bagi sebagian kalangan, terasa seperti simbol yang kehilangan makna esensialnya.

4.2. Analisis Panca Curiga terhadap Tafsir Propaganda

Kekosongan spiritual yang ditinggalkan oleh tafsir negara ini membuka ruang bagi berbagai kelompok untuk mengisi Pancasila dengan makna versi mereka sendiri, sering kali untuk tujuan propaganda. Sesuai dengan arahan analisis, perhatian khusus diberikan pada tafsir dari kelompok-kelompok Islamis tertentu. Menggunakan pisau analisis Panca Curiga, upaya-upaya ini dapat dipahami sebagai berikut:

Upaya untuk mengklaim bahwa nilai-nilai Pancasila bersumber dari Al-Quran atau ajaran Islam merupakan sebuah bentuk *mistisisme* yang bertujuan untuk melegitimasi pandangan dunia mereka dalam kerangka negara. Ini berbeda secara fundamental dengan *spiritualitas* Mei Kartawinata yang berakar pada pengalaman universal dan kearifan Nusantara yang inklusif. Jika spiritualitas Kartawinata bersifat menyatukan karena berbasis pada pengalaman langsung yang dapat diakses oleh siapa saja, mistisisme yang berbasis doktrin ini justru berpotensi memecah belah karena ia mensyaratkan penerimaan terhadap satu sistem teologis partikular.

Konflik ideologis ini bukanlah fenomena baru. Sejarah mencatat pada tahun 1954, terjadi protes massal yang dimobilisasi untuk menentang partai PERMAI yang didirikan Mei

Kartawinata, salah satunya karena profil ideologis partai yang dianggap "Oposisi-Islamisme". Peristiwa ini menjadi bukti historis dari ketegangan yang telah berlangsung lama antara visi Pancasila sebagai platform spiritual Nusantara yang universal dengan visi Pancasila sebagai derivasi dari doktrin agama tertentu.

Tabel 1: Perbandingan Interpretasi Sila-Sila Pancasila

SILA	Makna Inti menurut Pancasila Dasar Salira (Mei Kartawinata)	Penekanan dalam Pidato 1 Juni 1945 (Soekarno)	Penekanan dalam P4 (Suharto)	Contoh Tafsir Religio-sentris (Propaganda Islamis)
Ketuhanan	Pengakuan sifat kesadaran murni yang imanen & dialami dalam diri; spiritualitas universal.	Prinsip kebangsaan yang bertuhan; toleransi antarumat beragama dalam satu negara.	Kewajiban menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing; menolak ateisme.	Penegasan konsep Tauhid; klaim bahwa sila ini adalah penegasan syariat Islam sebagai sumber hukum.
Kemanusiaan	Manifestasi welas asih sebagai buah dari kesadaran murni; memandang sesama sebagai diri sendiri.	Humanisme universal; menentang penindasan dan imperialisme; persaudaraan bangsa-bangsa.	Sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain; perilaku adil dan beradab.	Kemanusiaan yang sesuai dengan akhlak Islami; membedakan perlakuan antara mukmin dan kafir.
Persatuan	Integritas ontologis diri & bangsa (*Ka-Bangsaan anu Buleud*); kesatuan dalam keragaman seperti organ tubuh.	Nasionalisme yang menyatukan seluruh suku dan pulau di Indonesia; "satu untuk semua, semua untuk satu."	Mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi/golongan; cinta tanah air.	Persatuan umat Islam (ukhuwah Islamiyah) sebagai fondasi persatuan nasional.
Kerakyatan	Kedaulatan batin individu yang tercerahkan; musyawarah sebagai deliberasi internal untuk kebaikan bersama.	Demokrasi perwakilan; prinsip mufakat sebagai ciri khas bangsa Indonesia.	Musyawarah untuk mufakat; tidak memaksakan kehendak; melaksanakan hasil keputusan bersama.	Konsep syura (musyawarah) dalam Islam; kepemimpinan harus dipegang oleh seorang Muslim yang adil.
Keadilan Sosial	Keseimbangan kosmis yang terwujud dari empat laku spiritual sebelumnya; harmoni internal dan eksternal.	Cita-cita negara sejahtera (*welfare state*); tidak ada kemiskinan dalam Indonesia Merdeka.	Sikap adil, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban; gotong royong dan kerja keras.	Keadilan berdasarkan hukum Allah; konsep zakat, infak, dan sedekah sebagai pilar keadilan ekonomi.

Tabel ini secara jelas memvisualisasikan pergeseran fokus: dari **spiritual-internal** (Kartawinata), ke **nasionalis-politis** (Soekarno), berlanjut ke **kewargaan-perilaku** (Suharto),

hingga ke **teologis-doktrinal** (tafsir religio-sentris).

4.3. Pancasila Dasar Salira dalam Konteks Spiritualitas Nusantara

Untuk menegaskan keotentikan ajaran Mei Kartawinata sebagai buah kearifan lokal, penting untuk menempatkannya dalam konstelasi spiritualitas Nusantara yang lebih luas. Konsep-konsepnya menunjukkan benang merah yang kuat dengan tradisi-tradisi adiluhung lainnya.

- **Dengan Sunda Wiwitan:** Konsep *Ka-Tuhanan* yang imanen dan universal dalam ajaran Kartawinata beresonansi kuat dengan keyakinan Sunda Wiwitan terhadap entitas tertinggi yang disebut *Hyang Jati Niskala* atau *Batara Tunggal*—Yang Maha Esa yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Keduanya sama-sama menekankan esensi tunggal di balik keragaman manifestasi.
- **Dengan Kejawen:** Ajaran Kartawinata untuk *"nyungsi diri nyuay badan"* (menelusuri diri, mengurai badan) adalah paralel langsung dengan konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kejawen, yaitu pencarian akan "dari mana dan ke mana tujuan segala yang ada". Demikian pula, pengalaman puncak dalam Pancasila Dasar Salira, di mana *Kuring* (Aku Sejati) menyadari kesatuannya dengan sumber kesadaran murni, mencerminkan esensi dari ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhannya).

Keterkaitan ini membuktikan bahwa Pancasila Dasar Salira bukanlah sebuah pemikiran yang terisolasi, melainkan sebuah artikulasi modern dan sistematis dari kearifan mendalam yang telah hidup dan berdenyut dalam jiwa bangsa Nusantara selama berabad-abad.

Bab 5

Relevansi Abadi
Menghidupkan Kembali Pancasila sebagai Jalan Spiritual

5.1. Manusia Paripurna: Tujuan Akhir Perjalanan Spiritual Pancasila

Tujuan akhir dari penghayatan **Pancasila Dasar Salira** bukanlah sekadar membentuk warga negara yang patuh, melainkan menuntun manusia menuju derajat **Manusa Jati**—*Manusia Paripurna* yang berhasil mewujudkan potensi tertingginya.

Sosok ini ditandai oleh lima kualitas utama yang disebut **Panca Waluya** yang merupakan buah dari pengamalan kelima sila:

1. **Cageur (Sehat Holistik):** Bukan hanya sehat fisik, tetapi juga sehat secara batin, emosional, dan spiritual. Ini adalah hasil dari kesadaran akan hakikat diri yang sejati.
2. **Bageur (Baik dari Sanubari):** Kebaikan yang lahir bukan dari kewajiban atau rasa takut, melainkan dari pancaran welas asih yang tulus sebagai manifestasi kesadaran Ka-Tuhanan.
3. **Bener (Benar/Lurus):** Jujur, selaras antara pikiran, hati-nurani, perkataan, dan perbuatan. Hidup dalam kebenaran dan integritas, tidak ingkar dari jati dirinya.
4. **Pinter (Cerdas Spiritual):** Bukan sekadar cerdas intelektual, melainkan memiliki kearifan dan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum kehidupan, serta mampu menerapkan pengetahuannya untuk kebaikan.
5. **Singer (Kreatif):** perwujudan dari *"pikiran nu sae tur liar"*—pikiran yang baik sekaligus liar dalam arti kreatif, tangguh, dan tak kenal henti mencari jalan keluar demi keselamatan bersama. Dari proses deliberasi internal dalam kesadaran yang tercerahkan, ia menempuh jalan hidup dalam keterbukaan dan ketulusan, yang pada akhirnya mengantarkan pada ketenteraman batin dan pencerahan sejati.

Dengan demikian inilah tolok ukur keberhasilan perjalanan spiritual Pancasila. Mengubah ideologi dari sekadar doktrin dikembalikan lagi ke jalan aktualisasi diri yang konkret, transformatif, dan menyatukan manusia dengan jati dirinya yang sejati.

5.2. Melampaui Agama: Pancasila sebagai Kewajiban Spiritual Universal

Salah satu pernyataan Mei Kartawinata yang paling kuat dan relevan untuk masa kini adalah:

"PANCASILA BUKAN AGAMA, TETAPI KEWAJIBAN SELURUH UMAT BERAGAMA"

Pernyataan ini menempatkan Pancasila Dasar Salira pada posisi yang unik. Ia bukanlah agama baru yang menyaingi agama-agama yang telah ada, melainkan sebuah platform etika dan spiritual universal yang melampaui sekat-sekat dogmatisme.

Dengan berfokus pada pengalaman langsung (*sasmita*), welas asih universal (*ka-manusaan*), dan integritas diri (*ka-bangsaan*), Pancasila Dasar Salira menawarkan fondasi bersama bagi semua pemeluk agama untuk menemukan esensi spiritual dari ajaran mereka masing-masing. Ia menjadi titik temu di mana seorang Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, dan penganut kepercayaan lainnya dapat bersama-sama menjalankan "kewajiban spiritual" mereka sebagai manusia Indonesia. Dengan demikian, Pancasila Dasar Salira menawarkan solusi mendasar bagi potensi konflik sektarian, bukan dengan meniadakan agama, tetapi dengan mengajak setiap individu untuk menyelam lebih dalam ke jantung spiritualitas itu sendiri.

5.3. Kesimpulan: Mengembalikan Jiwa pada Simbol

Perjalanan membongkar kembali ajaran Pancasila Dasar Salira dari Mei Kartawinata membawa kita pada sebuah kesimpulan yang tak terelakkan. Persepsi bahwa Pancasila hari ini terasa hampa atau hanya menjadi simbol belaka bukanlah karena kelemahan inheren dalam ideologi itu sendiri. Kekosongan itu muncul akibat terputusnya Pancasila dari akar spiritualnya yang dalam dan hidup—sebuah akar yang dengan cemerlang dirumuskan dan dihidupi oleh Mei Kartawinata. Ia telah memberikan sebuah peta jalan yang lengkap, dari fondasi ontologis hingga tujuan akhir menjadi Manusia Paripurna.

Laporan ini, pada akhirnya, adalah sebuah panggilan. Panggilan untuk tidak lagi hanya membaca, menghafal, atau memperdebatkan Pancasila secara dangkal. Ini adalah panggilan untuk kembali mempelajari, menghayati, dan yang terpenting, *menjalani* Pancasila sebagai sebuah *Dasar Salira*—sebuah fondasi bagi perjalanan spiritual pribadi. Hanya dengan cara inilah kita dapat mengembalikan jiwa pada simbol, mengubah Pancasila dari sekadar ideologi negara yang terpajang di dinding menjadi sebuah kekuatan transformatif yang hidup dan berdenyut di dalam sanubari setiap insan Indonesia, yang pada gilirannya akan mentransformasi bangsa secara keseluruhan.

---

17 September 2025